

## **Semiotika Peirce dalam *Sajak Putih* dan *Sia-sia* Karya Chairil Anwar**

**Fikha Nada Naililhaq**  
Program Studi Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada  
Jalan Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, DIY  
[fikhanada11@gmail.com](mailto:fikhanada11@gmail.com)

*Diterima: 15 September 2020*

*Direvisi: 20 Oktober 2020*

*Disetujui: 30 Oktober 2020*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan makna dari puisi Chairil Anwar yang berjudul *Sajak Putih* dan *Sia-sia* dengan menggunakan kajian Semiotika Peirce. Konsep semiotika Peirce disebut sebagai trikotomi, yaitu terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. *Sajak Putih* dan *Sia-sia* dipilih sebagai kajian karena kedua puisi tersebut banyak menggunakan makna kiasan dan majas sehingga tepat jika dikaji menggunakan teori semiotika. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua puisi tersebut terdapat ketiga unsur semiotika di dalamnya. Pada *Sajak Putih* unsur semiotik yang paling dominan adalah indeks, sementara pada puisi *Sia-sia* unsur semiotik yang paling dominan yaitu simbol.

**Kata kunci:** ikon, indeks, simbol, semiotika, Peirce

### **PENDAHULUAN**

Chairil Anwar merupakan seorang penyair besar Indonesia. Chairil menjadi pelopor angkatan gelandang atau angkatan 45. Dalam puisi-puisinya ia membebaskan diri dari kaidah-kaidah tradisional pada persajakan yakni tidak terikat dengan jumlah baris, jumlah suku kata, dan rima yang teratur. Puisi Chairil Anwar juga bersifat prismatis yang memiliki kedalaman makna dan keluasan pengertian. Chairil

juga banyak menggunakan kiasan serta majas yang menjadi kekhasan dalam karya-karyanya. Gaya ekspresi yang digunakan juga mengutamakan keaslian pengucapan, dengan mewujudkan pemikiran-pemikiran dalam wujud murni.

Menurut Alisasyahbana (dalam Saptawuryandari, 2013) Chairil Anwar dalam puisi-puisinya membawa suasana, gaya, ritual, tempo, napas, kepekaan, serta

kelincahan yang baru dalam sastra Indonesia. Chairil Anwar juga menempa pemakaian bahasa Indonesia yang dalam wujud baru yang terkadang dipandang menyimpang dari pandangan tradisional. Menurut A. Teeuw angkatan 45 lebih bersifat universal. Pengarangnya merupakan manusia internasional yang modern dengan memperlihatkan ke-Indonesiaan yang sangat kental. Meskipun demikian, karya-karya Chairil Anwar menjadi fenomena dan banyak dikenal oleh masyarakat.

Karya-karya Chairil Anwar tidak ada akhirnya. Karya-karyanya terus membayangi sejarah perkembangan puisi Indonesia yang menjadi pangkal tolak ukur bagi kreativitas para penyair dari generasi berikutnya (Faruk, 1996). Kumpulan puisi yang berjudul *Aku ini Binatang Jalang* merupakan kompilasi puisi-puisi Chairil Anwar yang fenomenal dan masih sering dikaji baik oleh peneliti maupun akademisi. Dari baris-baris puisi tersebut menggambarkan sisi lain kehidupannya yang tidak mungkin terhapus dari kehidupan kesenian di negeri ini, yaitu kejalangannya. Chairil mengisahkan sisi kehidupannya yang menggambarkan bahwa ia adalah seorang bintang jalang yang sangat melekat pada dirinya, seperti tidak memiliki pekerjaan tetap, jorok, suka keluyuran, dan kegagalan pecintaan. Hal inilah yang menimbulkan stigma di masyarakat tentang seorang penyair yang dianggap tidak mengurus jasmaninya karena lebih nyaman dan terbelenggu dalam dunia khayalannya.

Dua puisi Chairil Anwar yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku ini Binatang Jalang* yaitu puisi dengan judul *Sajak Putih* dan *Sia-sia*. *Sajak Putih* berisi tentang kisah cinta muda-mudi yang menginginkan cintanya tetap kekal selamanya. Sementara puisi *Sia-sia* berisi tentang kisah pengorbanan yang sia-sia. Secara garis besar makna kedua puisi tersebut mempunyai makna yang dalam. Supaya dapat melihat hal-hal tersembunyi yang diciptakan Chairil, perlu dikaji lebih lanjut

melalui tanda-tanda kebahasaan yang telah dipilihnya. Pemahaman kembali puisi-puisi lama karya Chairil Anwar bukan semata-mata dilihat dari sudut objektivitasnya. Sehingga pemahaman terhadap karya sastra tidak semata-mata tentang kualitas karya sastra tersebut. Namun pemahaman juga disesuaikan dengan perubahan cara pandang terhadap estetika dan kehidupan masyarakat (Faruk, 1996).

Secara akademis, cara pandang yang dapat digunakan untuk mengungkap makna puisi yaitu dengan cara menggunakan teori Semiotika Peirce. Peirce dalam semiotika mengungkapkan adanya konsep trikotomi, yaitu tanda yang terdiri dari tiga unsur seperti representmen, interpretan, dan objek. Objek juga terdiri dari tiga bagian, yaitu ikon, indeks, dan simbol. *Sajak Putih* dan *Sia-sia* cocok dibedah menggunakan teori Semiotika yang dikemukakan oleh Pierce karena banyak kiasan atau tanda-tanda yang telah dituliskan oleh Chairil dalam puisinya tersebut. Dengan demikian dalam penelitian ini akan dikaji makna puisi karya Chairil Anwar yang berjudul *Sajak Putih* dan *Sia-sia*.

Dalam membongkar makna puisi Chairil Anwar digunakan pendekatan semiotika. Semiotika merupakan pendekatan dengan mengkaji karya sastra berdasarkan tanda-tanda yang mempresentasikan hal lain, bukan hal yang sebenarnya. Dalam hal ini semiotika digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda dalam puisi yang telah diekspresikan oleh penyair melalui tulisannya. Seperti yang diungkapkan Hoed dalam Nurgiantoro (2012:40) bahwa semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Zoest (1993: 1) bahwa semiotika merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda.

Pierce merupakan salah satu pakar semiotika yang terkenal dengan konsep Triadik/Trikotomi (tanda yang terdiri dari tiga unsur). Sebuah tanda (representamen) adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang

lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain dinamakan interpretan dari tanda yang pertama dan pada gilirannya mengacu pada objek. Dengan demikian sebuah tanda memiliki relasi triadik tidak langsung dengan interpretan dan objeknya.

Trikotomi pada bagian objek terbagi menjadi tiga yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang mengandung kemiripan rupa (*resemblance*) dengan acuannya (*reference*). Dengan kata lain, ikon disebut sebagai hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya (Pradopo, 2013: 120). Hal ini menunjukkan bahwa penanda harus sesuai dengan acuan petandanya. Peirce dalam Santosa (1993: 10) menyatakan bahwa ikon sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang merupakan bentuk objeknya. Ikon menggambarkan secara jelas maksud dari ciri objeknya, misalnya kesamaan foto dengan objek yang difoto. Walaupun demikian ikon bukan hanya tergambar dalam objek visual namun juga terdapat dalam bahasa. Seperti yang dinyatakan oleh Budiman (2011: 62), ikon bukan hanya tanda-tanda yang terdapat dalam komunikasi visual, namun hampir semua bidang semiotis, termasuk bahasa.

Indeks merupakan tanda yang mempunyai keterkaitan fenomena (peristiwa) dan eksistensial (bukti kehadiran) diantara representamen dan objeknya. Menurut Pradopo (2013: 120) indeks disebut sebagai tanda yang menunjukkan hubungan kausal sebab-akibat antara penanda dan petandanya. Sementara menurut Peirce dalam Santosa (1993: 11), bahwa indeks merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Misalnya seperti mendung menandai hujan dan wajah yang muram menandai hati yang sedih.

Simbol merupakan tanda yang bersifat konvensional (kesepakatan sosial). Seperti halnya yang diungkapkan oleh Peirce dalam Santosa (1993: 11) simbol adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang secara kaidah konvensional telah

lazim digunakan oleh masyarakat. Sementara menurut Pradopo (2013: 120) simbol merupakan tanda yang menunjukkan tidak ada hubungan alamiah antara tanda dan penandanya. Dalam hal ini hubungan yang dimaksudkan bersifat arbiter atau semau-maunya. Misalnya, ibu adalah simbol konvensi masyarakat Indonesia, orang Inggris menyebutnya *mom* atau *mother* dan Prancis *La mere*.

Penelitian lain yang telah membahas tentang semiotika Pierce untuk mengkaji puisi yaitu penelitian Isnaini pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Semiotika Sajak *Tuan* Karya Sapardi Djoko Damono”. Penelitian ini fokus pada aspek tanda yang muncul dalam keseluruhan sajak tersebut. Tanda-tanda yang muncul kemudian dianalisis berdasarkan konsep semiotika yang dikemukakan oleh Pierce, yaitu dengan memperhatikan *representament*, *object*, dan *interpretant*. Penelitian ini juga membahas relasi diantara tanda-tanda yang muncul sehingga dapat menunjukkan tanda yang mempresentasikan sesuatu yang tidak hadir. Sajak “*Tuan*” memiliki *representament* yang berupa relasi ikon, simbol, dan indeks.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Septawuryandari (2013) dengan judul “Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui makna dari teks-teks puisi Chairil Anwar. Puisi tersebut antara lain, “*Derai-Derai Cemara*”, “*Pada Sebuah Kamar*”, dan “*Yang Terampas dan Yang Putus*”. Ketiga puisi itu dianalisis secara semiotik untuk dapat diungkapkan isi dan maknanya. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif yang memaparkan tulisan berdasarkan isi karya sastra, sedang teknik penulisannya adalah studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi yang ditulis oleh Chairil Anwar mempunyai makna yang dapat dijadikan bahan bacaan dan pesan-pesan untuk diketahui oleh pembaca.

## METODE PENELITIAN

Analisis dalam penelitian ini menjadikan puisi karya Chairil Anwar yang berjudul *Sajak Putih* dan *Sia-sia* sebagai objek material. Sementara untuk objek formalnya menggunakan konsep Semiotika Peirce. Berhubungan dengan metode dan teknik penelitian, penelitian ini terbagi menjadi dua metode penelitian yaitu metode dan teknik pengumpulan data serta metode analisis data. Metode dan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode studi pustaka. Metode tersebut dilakukan dengan cara menemukan segala sumber data yang terkait dengan objek penelitian (Faruk, 2012: 56). Kemudian metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif, dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang termasuk data penelitian kemudian dianalisis untuk memberikan penjelasan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data, antara lain: (a) membaca dan memahami puisi karya Chairil Anwar yang berjudul *Sajak Putih* dan *Sia-sia*; (b) menandai dan mencatat data yang sesuai dengan ikon, indeks, dan simbol; (c) mereduksi data; (d) menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di sini akan dibahas mengenai puisi Chairil Anwar yang berjudul *Sajak Putih* dan *Sia-sia* dengan pendekatan semiotika Peirce. Berikut ini akan diuraikan mengenai ikon, indeks, simbol, serta interpretasinya.

### Sajak Putih

Bersandar pada tari warna pelangi  
Kau depanku bertudung sutra senja  
Di hitam matamu kembang mawar  
dan melati  
Harum rambutmu mengalun  
bergelut senda

Sepi menyanyi, Malam dalam doa  
tiba  
Meriak muka air kolam jiwa  
Dan dalam dadaku memedu lagu

Menarik menari seluruh aku

Hidup dari hidupku, pintu terbuka  
Selama matamu bagiku menengadah  
Selama kau darah mengalir dari luka  
Antara kita mati datang tidak  
membelah

### Sia-sia

Penghabisan kali itu kau datang  
Membawakanku karangan kembang  
Mawar merah dan mawar putih:  
darah dan suci  
Kau tebarkan depanku  
Serta pandang yang memastikan:  
Untukmu.

Sudah itu kita sama termangu  
Saling bertanya: Apakah ini?  
Cinta? Keduanya tak mengerti.

Sehari itu kita bersama. Tak hampir  
menghampiri.

Ah! Hatiku yang tak mampu  
memberi  
Mampus kau di koyak-koyak sepi.

### Ikon

Ikon merupakan hubungan kemiripan atau dengan kata lain hubungan antara petanda dan penandanya bersifat alamiah. Ikon pada *Sajak Putih* terdapat pada bait pertama baris pertama dan baris kedua bait kedua. Pada bait baris pertama tertulis *Bersandar pada tari warna pelangi*. Baris tersebut menggambarkan subjek yang bersandar pada tari warna pelangi. Warna pelangi memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, yaitu tentang kebahagiaan sehingga kehidupan menjadi banyak warna seperti pelangi. Warna pelangi digunakan sebagai petanda kebahagiaan yang menandai subjek. Subjek tidak dihadirkan secara langsung, namun walaupun demikian melalui petanda dan penandanya dapat terlihat bahwa subjek disini adalah Si aku. Si aku dapat dikatakan sebagai penulis, dapat juga dikataka

pembaca. Dengan demikian, kebahagiaan tersebut merupakan milik Si aku.

Kemudian pada bait kedua baris kedua tertulis *Meriak muka air kolam jiwa* menandakan sebuah kesedihan. Kata meriak merupakan tanda kesedihan. Keduanya memiliki hubungan kemiripan, meriak muka air diartikan sebagai gerakan air secara pelan dan perlahan sebagai petanda bahwa adanya kesedihan dalam jiwa. Kesedihan dalam jiwa yang mengakibatkan kesengsaraan bagi subjek, yang tidak disebutkan. Dalam diri subjek mengalami kesedihan yang meradang dalam jiwanya.

Puisi berjudul *Sia-sia* terdapat aspek ikon pada bait pertama baris pertama yaitu, *Penghabisan kali itu kau datang*. Dalam baris tersebut, ikon kau adalah seorang Gadis cantik yang datang membawa kembang mawar merah dan putih kepada Si aku. Begitu pula kata kau yang terdapat dalam bait maupun baris selanjutnya memiliki makna yang sama yaitu seorang Gadis cantik.

### Indeks

Indeks merupakan hubungan kedekatan eksistensi atau tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Dalam *Sajak Putih*, indeks ditemukan pada bait kedua baris pertama, tiga, dan empat, serta pada bait tiga baris ketiga dan empat. Pada bait kedua baris pertama tertulis *Sepi menyanyi, Malam dalam doa tiba*. Sepi menyanyi sebagai tanda sepi yang mencekam dan sunyi sehingga menjadi waktu yang tepat digunakan untuk berdoa kepada Tuhan. Indeks selanjutnya terdapat pada baris ketiga dan keempat. Baris ketiga sebagai sebab dan baris keempat sebagai akibat. *Dan dalam dadaku memedu lagu // Menarik menari seluruh aku*. Setelah berdiam dalam sunyi, si aku merasa dadanya seperti bernyanyi-nyanyi memadu lagu sehingga mengakibatkan ia merasa ditarik tubuhnya untuk menari.

Selanjutnya pada bait ketiga tertulis *Selama kau darah mengalir dari luka // Antara kita mati datang tidak membelah*. Kedua baris pada bait ketiga tersebut

menandakan adanya sebab akibat. *Selama kau darah mengalir dari luka* merupakan sebab yang terjadi ketiga Si aku menggugat kekasihnya. Dengan mengatakan ketika sang kekasih yang diibaratkan sebagai darah dan luka masih mengalir di tubuhnya menjadikan Si aku bertekad akan selalu bersama Sang kekasih sekalipun kematian yang datang.

Puisi berjudul *Sia-sia* hanya mempunyai satu indeks pada bait keempat, yaitu *Ah! Hatiku yang tak mampu memberi // Mampus kau di koyak-koyak sepi*. Dari kedua baris puisi tersebut terdapat hubungan sebab akibat. Baris *Hatiku yang tak mampu memberi* sebagai sebab dan *Mampus kau di koyak-koyak sepi* sebagai akibat. Si aku tidak bisa memberikan hatinya kepada Gadis tersebut, walaupun Si gadis telah memberikan apa yang ia punya kepada Si aku. Sampai akhirnya, Si aku mengutuk Gadis dengan kata *Mampus* yang mengandung makna sarkasme. Ungkapan Si aku kepada Gadis menyudutkannya karena menurut Si aku, Gadis tersebut akan selalu kesepian karena cintanya telah ditolak.

### Simbol

Simbol merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional yang telah lazim digunakan oleh masyarakat. Pada *Sajak Putih*, simbol terdapat pada bait pertama baris dua, tiga, dan empat. Baris kedua tertulis *Kau depanku bertudung sutra senja*, bertudung sutra senja merupakan simbol sore hari yang romantis ketika Sang kekasih datang untuk menemui Si aku. Selanjutnya baris ketiga tertulis *Di hitam matamu kembang mawar dan melati*, mawar merupakan simbol kecantikan dan keberanian sementara melati sebagai simbol kesucian. Dengan demikian menandakan bahwa Sang kekasih melalui sorot matanya terlihat kecantikan, keberanian, serta kesuciannya. Kemudian baris keempat tertulis *Harum rambutmu mengalun bergelut senda*, menunjukkan adanya simbol berkelakar yang menunjukkan bahwa Sang kekasih seorang yang senang

berseda gurau yang tegembar dari alunan rambutnya yang tertiuip angin.

Puisi berjudul *Sia-sia* terdapat dua simbol yang terletak pada bait pertama pada baris kedua dan ketiga. Simbol pada bait pertama tertulis *Mawar merah dan mawar putih: darah dan suci*. Dalam puisi tersebut mawar merah sebagai simbol keberanian, sementara mawar putih sebagai simbol kesucian. Kemudian simbol darah dan suci dapat dikatakan sebagai penjabaran dari mawar merah dan mawar putih, karena adanya tanda titik dua. Darah dapat diartikan sebagai tubuh atau raga dimana tempat mengalirnya darah. Sementara suci dapat diartikan sebagai keperawanan yang masih suci.

### INTERPRETASI

Secara keseluruhan karya Chairil Anwar yang berjudul *Sajak Putih* mengisahkan tentang percintaan yang dibalut dengan kata-kata kias serta berbagai majas yang menjadikan puisi lebih hidup. Inilah ciri khas Chairil Anwar, ia selalu menggunakan diksi-diksi yang rumit dan serata makna.

Bait pertama pada *Sajak Putih*, disebut sebagai bait yang teratur karena memiliki persajakan yang sama yaitu i-a-i-a. Ditambah dengan bahasa kiasan seperti majas metafora dan pesonifikasi pada baris ketiga dan keempat. Baris pertama menjelaskan tentang kebahagiaan Si aku yang sedang duduk bersama seorang Gadis cantik di hadapannya. Pertemuan ini terjadi ketika sore hari, ketika datangnya senja sehingga menjadikan suasana semakin romantis karena semburan oranye yang menambah kecantikan gadis yang sedang duduk di depan Si aku. Anginpun bertiuip sepoi sehingga mengalunkan rambut Si gadis seakan mengajak untuk bersenda gurau. Rambutnya yang tertiuip angin harus semerbak mewangi yang menjadikannya terlihat lebih menawan. Sorot mata Si gadis menggambarkan kembang mawar dan melati. Mawar adalah bunga yang cantik namun berduri, sebagai simbol bahwa Si gadis merupakan gadis yang cantik jelita yang pemberani. Melati melambangkan

kesucian yang dimiliki Si gadis. Sehingga dari sorot mata Si gadis terlihat akan kecantikan, keberanian, serta kesucian cintanya.

Pada bait kedua sangat bertentangan dengan bait pertama. Bait pertama menggambarkan kebahagiaan, sementara bait kedua menggambarkan kesedihan. Sepi menyanyi mendadakan sepi yang mencekam seperti pada saat malam hari dimana waktu yang tepat untuk berdoa dan meminta kepada Tuhan. Kesunyian menjadikan riak air yang lemah terdengar begitu keras karena tidak ada suara lain selain riak air dalam kolam jiwa. Kesepian sangat terasa sampai suara hati terdengar seperti nyanyian yang nyaring, namun nyanyian itu merupakan nyanyian kegembiraan. Sehingga menjadikan seluruh badan Si aku bergerak menari mengikutii nyanyian dalam hatinya. Dalam hal ini Si aku mengelabui isi hatinya agar tidak seterusnya larut dalam kesunyian dan kesedihan, sehingga Si aku menciptakan sebuah optimisme baru dalam hatinya. Keoptimisan Si aku tergambar dari suara hatinya yang tiba-tiba melantunkan lagu gembira dikala ia merasa sunyi dan sedih sehingga ia pun mempunyai semangat baru untuk tidak larut dalam kesedihan yang tergambar dalam bait berikutnya yaitu *Menarik menari seluruh aku*. Sampai akhirnya Si aku mengikuti alunan musik dalam hatinya sehingga ia pun hanyut dalam tarian dan lagu tersebut.

Bait ketiga menjelaskan tentang Si aku yang telah menemukan kemungkinan-kemungkinan baru dalam hidupnya. *Hidup dari hidupku, pintu terbuka*, bait tersebut menunjukkan bahwa banyak jalan terbuka dengan berbagai kemungkinan yang terdapat dalam hidup Si aku, sehingga ia dapat mewujudkan keinginannya melalui kemungkinan-kemungkinan tersebut. Apalagi selama Si gadis masih menengadah padanya maka harapan-harapan pada diri Si aku semakin menemukan pintu keluar menuju kebahagiaannya. *Selama matamu bagiku menengadah*, artinya selama mata Si gadis masih menengadah pada Si aku

berarti Si aku yakin bahwa gadis tersebut masih mencintainya.

Si aku sangat berharap dengan Gadis yang sedang menengadah kepadanya. Selama Gadis itu masih hidup wajar selayaknya manusia biasa yang selalu butuh orang lain untuk melengkapi hidupnya yang dikiaskan darah mengalir dari luka. Sampai kematian tiba mereka pun tidak akan terpisah, dan akan tetap saling mencintai satu sama lain walaupun dalam diam. Hal ini merupakan gambaran dari kesetiaan keduanya setelah sebelumnya mengalami berbagai kemungkinan, akhirnya mereka pun menemukan kemungkinan yang membahagiakan satu sama lain.

Pada puisi *Sia-sia* secara garis besar mempunyai typografi yang unik, tidak teratur, dan asal-asalan. Pembagian setiap baitnya pun tidak tarikat, bentuknya bebas, terlihat dari jumlah baris setiap bait yang tidak sama. Hal ini menunjukkan adanya ketidakrapian yang mengartikan adanya kesan kekacaubalauan seperti kacaunya hati Sang penyair. Dikarenakan puisi merupakan curahan hati penyair. Selain bait dan larik yang tidak teratur, dalam puisi *Sia-sia* juga terdapat ketidakteraturan tanda baca seperti tanda titik dua (:), tanda tanya(?), tanda seru (!), dan tanda titik (.). Semua tanda tersebut menunjukkan ketidakteraturan karena letaknya yang tidak selalu diakhir.

Bait pertama terdiri dari tujuh baris, bait kedua tiga baris, bait ketiga dan keempat dua baris. Bait pertama berisi tentang datangnya seorang Gadis kepada Si aku untuk memberikan cintanya. Untuk mengungkap kesungguhan cintanya Gadis tersebut membawakan kembang mawar merah dan putih. Merah yang berarti pemberani, sebagai bentuk keberanian Gadis tersebut memberanikan diri untuk mendatangi Si aku. Mawar putih sebagai simbol kesucian yang menandakan bahwa gadis tersebut datang dalam keadaan suci. Begitu pula dengan darah dan suci yang memiliki konotasi seperti mawar merah dan mawar putih. Darah sebagai perwujudan Gadis yang pemberani, sementara suci

sebagai pewujudan gadis yang masih perawan. Gadis tersebut menebarkan bunga yang dibawanya tepat di depan Si aku. Dengan pandangan memastikan bahwa bung-bunga ini untuk Si aku, namun tetap tidak mengeluarkan sepatah katapun. Dengan memberikan bunga mawar merah dan putih kepada Si aku, Gadis tersebut secara tidak langsung memberikan dirinya dan keperawanannya untuk Si aku untuk membuktikan rasa cintanya.

Bait kedua menjelaskan tentang keduanya yang sama-sama saling diam dan termangu dan sama-sama tidak mengerti apa maksud dari semuanya ini. Begitu pula Gadis yang telah membawakan dan menaburkan bunga, ia sendiri tidak mengerti apa maksud dari dirinya melakukan hal tersebut. Sungguh ironis, Gadis yang telah menyerahkan semua miliknya yaitu tubuh serta keperawanannya kepada Si aku, namun dia masih ragu apa tujuan ia memberikan itu semua. Keduanya saling pandang dengan berbagai pertanyaan. *Apakah ini? Cinta? Keduanya tak mengerti* pertanyaan yang sama dilontarkan keduanya, namun keduanya pun tidak tahu jawabannya apa itu cinta atau bukan. Kebingungan diantara keduanya menyebabkan keraguan arti cinta yang sesungguhnya bagi diri mereka masing-masing.

Bait ketiga menjelaskan tentang kebersamaan mereka selama seharian pada hari itu. Namun seharian bersama mereka juga tidak kunjung mendapatkan jawaban tentang apa maksud dari semua ini. *Sehari itu kita bersama // Tak hampir menghampiri*, setelah mereka melewati seharian bersama di penghujung waktu itu, tepatnya pada saat Gadis menemui Si aku untuk memberikan semua miliknya, momen itu merupakan terakhir kali mereka berjumpa. Setelahnya tidak ada lagi yang pertemuan diantara keduanya selanjutnya setelah apa yang telah diberikan oleh Si gadis. Ada juga maksud lain dari itu semua, yakni karena Si aku tidak mampu memberikan hatinya kepada Gadis tersebut

sehingga ia pun tidak ada keinginan untuk menemuinya kembali.

Bait keempat menunjukkan bahwa Si aku telah mengatakan bahwa ia tidak bisa memberikan hatinya untuk Gadis tersebut. Sampai akhirnya ia mengutuk gadis tersebut dengan kalimat *mampus kau dikoyak koyak sepi*. Mampus diartikan sebagai kata yang kasar, hal ini menunjukkan adanya kemarahan ataupun kebencian Si aku kepada Gadis tersebut terlihat dari diksi yang digunakan. Bentuk kutukan yang dilakukan Si aku terhadap Gadis tersebut menunjukkan agar Gadis jera dan tidak lagi menemui Si aku kembali. Cukup penghujung waktu itu saja, tidak perlu ada pertemuan-pertemuan berikutnya.

*Sajak Putih* dan *Sia-sia* yang diciptakan oleh Chairil Anwar merupakan kiasan suara hati si penyair. Si aku bukan lain itulah Chairil Anwar si penyair yang menciptakannya. Sajak berarti gubahan karya sastra yang berbentuk puisi. Putih berarti ketulusan, kejujuran, keikhlasan, dan kesucian. Sehingga *Sajak Putih* merupakan sebuah suara hati penyair yang tulus dan jujur dari lubuk hati terdalam. Sementara *Sia-sia* artinya perbuatan yang tidak ada gunanya. Si Aku atau Chairil Anwar menyatakan bahwa perbuatan seorang gadis yang telah memberikan segala yang ia miliki kepada Si aku merupakan perbuatan yang sia-sia. Hal ini dikarenakan walaupun gadis tersebut telah melakukan berbagai tindakan untuk menyatakan cintanya kepada Chairil tetap ditolaknyanya. Penolakan Chairil dikarenakan adanya keraguan diantara hati keduanya antara dia dan gadis tersebut. Gadis dalam kedua puisi tersebut tidak dapat diketahui siapakah sebenarnya gadis itu, karena semasa mudanya Chairil telah dekat dengan beberapa perempuan, seperti Hapsah yang kemudian menjadi istrinya, atau Sri Aryati, ataupun gadis lainnya yang pernah singgah di hati Chairil.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Peirce dalam *Sajak Putih* dan *Sia-sia* karya Chairil Anwar, keduanya tampak adanya unsur-unsur semiotika Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Pada *Sajak Putih* unsur semiotika yang paling dominan adalah indeks, sementara pada *Sia-sia* adalah simbol. Pada *Sajak Putih* mengungkapkan tentang kisah cinta muda-mudi yang sama-sama tidak bisa mengungkapkan isi hatinya masing-masing, sampai akhirnya mereka tetap menyimpan perasaan masing-masing dan setia terhadap perasaan tersebut. Walaupun kematian datang cintanya tidak dapat dipisahkan. Sementara pada puisi *Sia-sia* mengungkapkan tentang kesia-siaan perjuangan seorang Gadis yang ingin mendapatkan cinta Si aku. Kesia-siaan ini muncul karena Si gadis setelah memberikan semua yang ia miliki, Si aku tetap saja tidak mau menerima cintanya, bahkan sampai mengutuknya dengan ujaran yang kasar yaitu *mampus*.

## REFERENSI

- Anwar, C. 1944. "Sajak Putih" dan "Sia-sia" dalam *Antologi Aku Ini Binatang Jalang*. Jakarta: Gramedia.
- Budiman, K. 2011. *Semiotik Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 1996. "Aku" dalam *Semiotika Riffaterre, Semiotika Riffaterre dalam "Aku"*. *Humaniora*, Vol. 3, hlm. 24-33.
- Isnaini, H. 2017 *Analisis Semiotika Sajak Tuan Karya Sapardi Djoko Damono*. *Deiksis*, Vol 4 No. 2, hlm. 1-7.
- Nurgiantoro, B. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



- Pradopo, R. D. 2013. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santosa, P. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Saptawuryandari, N. 2013. *Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar*. Kandai, Vol. 9 No. 1, hlm. 95-104.
- Zoest, A. V. 1993. *Semiotik*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.